

Sinergi Pemerintah dan Perguruan Tinggi: Strategi Relevan untuk Peningkatan Kualitas SDM Berkelanjutan

Government and University Synergy: A Relevant Strategy for Sustainable Human Resource Quality Improvement

¹ Yesi Elfisa

² Muhammad Tulus Akbar

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

² Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Merangin

Email Correspondence: muhammادتuluseducation@gmail.com

*Penulis Korespondensi

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 13 Mei 2025

Direvisi: 24 Mei 2025

Diterima: 13 Juni 2025

Kata Kunci:

Pemerinta

Perguruan Tinggi

Pendidikan

Kualitas SDM

Keywords:

Government

University

Education

Quality of Human Resource

Abstrak:

Pendidikan yang layak merupakan hak fundamental setiap warga negara dan telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, diperlukan regulasi yang terstruktur serta kebijakan yang tepat agar tidak menyimpang dari kerangka model pendidikan yang telah ditetapkan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji dan menguatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi dalam membentuk strategi peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggali pandangan dan pengalaman dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan perwakilan dari unsur pemerintah, praktisi pendidikan, akademisi, organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bangko, mahasiswa dari Universitas Merangin dan IAI Syeh Maulana Qory, serta jurnalis independen lokal. Pelibatan lintas sektor ini bertujuan untuk memperkaya sudut pandang dan menghasilkan solusi yang aplikatif terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi secara lokal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan perlunya sinergi antarpihak dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan terbentuk SDM yang unggul, kreatif, dan kompetitif, sesuai dengan kebutuhan zaman serta tantangan global yang semakin kompleks. Kegiatan pengabdian ini menekankan pentingnya transformasi sistem pendidikan melalui penguatan peran kolektif seluruh pemangku kepentingan.

Abstract:

Access to quality education is a fundamental right of every citizen and is guaranteed by the 1945 Constitution of Indonesia. To realize education that is both character-driven and aligned with local cultural values, structured regulations and appropriate policies are required to ensure alignment with established educational frameworks. This community service activity aims to explore and strengthen the collaboration between local government and higher education institutions in formulating strategies to sustainably improve the quality of human resources (HR). A descriptive qualitative approach was employed, gathering insights and

perspectives from key stakeholders directly involved in the education sector. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving representatives from local government, education practitioners, academics, members of the Islamic Students Association (HMI) Bangko Branch, students from Universitas Merangin and IAI Syeh Maulana Qory, as well as independent local journalists. The involvement of various sectors was intended to enrich the discourse and produce applicable solutions to existing educational challenges. The findings highlight the need for synergy among all stakeholders to establish an inclusive, adaptive, and competitive education system. Through this collaborative approach, it is expected that the development of superior, creative, and globally competitive human resources can be achieved. This activity emphasizes the importance of transforming the education system by strengthening the collective role of all parties involved in order to respond effectively to the demands of globalization and societal change.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Arus modernisasi menciptakan sistem budaya baru yang membelenggu dalam nilai-nilai tradisi bermasyarakat. Budaya terdiri dari aspek penting di dalam norma yang mengatur tata cara menyikapi dan menyelesaikan suatu problematik dalam suatu masyarakat (Siwitomo et al., 2023). Budaya dan pendidikan adalah suatu elemen yang melahirkan suatu tatanan kehidupan yang arif, melekat dan pembaruan. Pendidikan menjadi suatu hak yang perlu dimiliki bagi seluruh masyarakat yang berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan dengan Pasal 31 UUD 1945 (Chandra et al., 2025).

Issue terkait pendidikan salah satu permasalahan fundamental yang terus menjadi perhatian di berbagai negara (Variyani et al., 2024). Masalah yang kerap kali muncul ke permukaan berkenaan dengan akses pendidikan yang belum merata, kualitas tenaga pendidik yang tidak optimal, serta kurikulum yang tidak relevan dengan kondisi zaman. Ketimpangan ini menjadi salah satu faktor penghambat majunya pendidikan di suatu daerah baik dalam wilayah perkotaan dan daerah sekalipun. Fasilitas pembelajaran menjadi faktor pendukung aspek masalah dalam dunia pendidikan (Munawir et al., 2025). Tantangan global dengan terbarukannya digitalisasi mendorong kemunduran dalam berfikir hal ini terlihat jelas aspek penting dalam pendidikan saat ini adalah bagaimana teknologi dapat mempengaruhi sistem pembelajaran bukan sebaliknya. Oleh sebab itu sangat penting para *stakeholders* untuk meninjau ulang strategi dan kebijakan yang menyelaraskan terkait dengan kebutuhan pendidikan hari ini. Agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan kopetitif (Ulimaz et al., 2024).

Merekonstruksi permasalahan pendidikan yang telah disebutkan di atas memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pertama, pemerintah perlu memperluas akses pendidikan dengan membangun infrastruktur yang memadai, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Kedua, peningkatan kualitas tenaga pendidik dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesional, serta peningkatan kesejahteraan guru. Ketiga, kurikulum

harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, termasuk integrasi teknologi digital dan penguatan kompetensi belajar peserta didik (Husna et al., 2025). Pengembangan fasilitas pembelajaran yang mendukung teknologi dan literasi digital juga sangat krusial agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan tantangan global. Terakhir, perlu ada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan masyarakat dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan pendidikan yang responsif dan relevan dengan kebutuhan saat ini (Siwitomo et al., 2023). Dengan demikian, akan terbentuk sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki dampak terhadap kebutuhan industri pada era global saat ini (Lo et al., 2024).

Menciptakan pendidikan yang lebih berkarakter tidak hanya dilakukan dalam ruang-ruang belajar yang bertopang dengan satu sumber ilmu, seperti buku dan tenaga pengajar. Pendidikan yang berkarakter sejatinya harus dibangun melalui pendekatan yang lebih holistik, termasuk menciptakan ruang-ruang diskusi publik yang terbuka dan dinamis (Agus suherman, Yudi Firmansyah, 2024). Kegiatan seperti seminar, pelatihan, lokakarya, dan pendidikan profesi menjadi wadah penting dalam mendorong pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan lintas bidang. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis, tetapi juga mengasah soft skill seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kepemimpinan, serta kerja sama tim (Asrulla, Samsu, Tuti Indriyani, 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kepekaan sosial yang tinggi yang semuanya merupakan fondasi penting dalam membentuk sumber daya manusia unggul dan siap menghadapi tantangan global (Lo et al., 2024).

Pengabdian yang dilakukan mengadopsi metode observasi terhadap pola kepuasan terhadap dunia pendidikan hari ini. Observasi ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam cara peserta berinteraksi dan terdampak dengan wawasan yang luas dari materi yang diberikan. Dengan adanya metode ini, dampak dari kegiatan pengabdian dapat diukur secara lebih objektif (Akbar & Siregar, 2024).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melibatkan berbagai stakeholders dari berbagai latar belakang seperti peneliti, akademisi, unsur pemerintah serta praktisi terkait. Kolaborasi ini diharapkan mampu mengeluarkan solusi aplikatif yang dapat memiliki dampak positif terhadap perubahan sesuai dengan kebutuhan peserta. Melibatkan praktisi yang berpengalaman pada bidang pendidikan, peserta kegiatan dapat meningkatkan wawasan yang luas mengenai tantangan dan solusi dalam dunia pendidikan (Munawir et al., 2025).

Dengan penerapan metode serta pola pengaplikasian yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan output yang lebih signifikan, khususnya dalam peningkatan pola penerapan program yang terukur, sistematis, dan berkelanjutan (Salman et al., 2025). Pendekatan yang dirancang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada proses kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal. Harapannya, kegiatan ini dapat menciptakan suasana pendidikan yang lebih kondusif, partisipatif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas individu maupun kelompok sasaran (Marpaung et al., 2024). Keberhasilan kegiatan

pengabdian ini tidak semata-mata diukur dari peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan mereka (Suryani et al., 2023). Dengan demikian, pengabdian ini menjadi bagian penting dalam mendukung peran pendidikan tinggi dalam membangun masyarakat yang mandiri dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk meninjau dan memahami secara langsung fenomena sosial, pendidikan, dan organisasi yang terjadi di lapangan (Akbar & Siregar, 2024). Melalui pendekatan ini, narasumber dan tim pelaksana pengabdian melakukan pengumpulan data secara mendalam untuk menggali informasi terkait permasalahan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki oleh peserta seminar. Peserta tersebut terdiri dari berbagai elemen strategis, seperti anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bangko, mahasiswa Universitas Merangin, mahasiswa IAI Syeh Maulana Qory, serta para aktivis pendidikan dan jurnalis lokal. Kehadiran peserta dari latar belakang yang beragam ini memperkaya sudut pandang dan memperluas cakupan isu yang diangkat dalam diskusi maupun analisis lapangan.

Hasil dari proses observasi dan wawancara tersebut dianalisis secara kualitatif guna merekonstruksi kondisi aktual yang dihadapi oleh komunitas sasaran (Salman et al., 2025). Tujuannya adalah untuk merumuskan solusi yang tepat sasaran, kontekstual, aplikatif, dan dapat diimplementasikan dalam konteks lokal. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan berbasis data empiris, program pengabdian ini diarahkan untuk bersifat responsif dan adaptif terhadap dinamika yang ada (Kusaimah et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana berbagi pengetahuan secara teoritis, tetapi juga menjadi jembatan untuk menjawab tantangan riil di masyarakat serta mendorong terwujudnya perubahan sosial yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan komunitas.

PEMBAHASAN

A. Kolaborasi Pemerintah Daerah dan Perguruan Tinggi

Kolaborasi antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi merupakan strategi penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Perguruan tinggi, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan inovasi, memiliki sumber daya akademik dan keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program-program pendidikan di tingkat daerah (Siwitomo et al., 2023). Di sisi lain, pemerintah daerah memiliki peran sebagai pelaksana kebijakan dan pengelola langsung layanan pendidikan di wilayahnya. Sinergi keduanya dapat menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, relevan dengan kebutuhan lokal, dan berbasis data empiris yang diperoleh melalui riset dan pengabdian masyarakat (Solichah et al., 2024).

Salah satu bentuk kolaborasi konkret adalah pelaksanaan program pelatihan dan peningkatan kapasitas tenaga pendidik serta tenaga kependidikan. Melalui kerja sama ini, perguruan tinggi dapat mengirim dosen atau ahli pendidikan untuk memberikan pelatihan berbasis kurikulum terbaru, teknologi pembelajaran, dan pendekatan pedagogi modern (Fika & Zohriah, 2024). Pemerintah daerah secara

langsung dapat memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini dengan menyediakan infrastruktur, data sekolah, serta koordinasi dengan instansi terkait. Upaya ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di daerah-daerah yang mengalami kekurangan tenaga pendidik berkualifikasi (Suryani et al., 2023).

Selain itu, kolaborasi ini juga dapat diwujudkan melalui program penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada isu-isu pendidikan lokal. Misalnya, perguruan tinggi dapat melakukan studi tentang tingkat literasi di daerah tertentu, kendala pembelajaran daring, atau efektivitas kurikulum di sekolah-sekolah pinggiran (Marpaung et al., 2024). Temuan dari riset ini kemudian dapat dijadikan dasar oleh pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran dan solutif. Dengan demikian, program-program pendidikan yang dijalankan tidak hanya berbasis asumsi, tetapi berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat (Munawir et al., 2025).

Tak kalah penting, kolaborasi ini juga berpotensi menciptakan inovasi pendidikan berbasis teknologi dan budaya lokal. Misalnya, pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis bahasa daerah, modul pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik siswa lokal, hingga program literasi digital untuk tenaga pendidik dan peserta didik (Akbar & Siregar, 2024). Perguruan tinggi sebagai pusat riset dan teknologi dapat berkontribusi dalam menciptakan produk-produk edukatif ini, sedangkan pemerintah daerah menjadi penggerak implementasinya di satuan pendidikan (Solichah et al., 2024).

Dengan menjalin kolaborasi yang erat dan berkelanjutan, pemerintah daerah dan perguruan tinggi tidak hanya memperkuat ekosistem pendidikan di daerah masing-masing, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi terbentuknya sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing global. Kolaborasi ini pada akhirnya harus diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, merata, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. Revitalisasi Pendidikan

Revitalisasi pendidikan merupakan suatu upaya menyeluruh untuk memperbaiki sistem pendidikan agar lebih relevan, adaptif, dan responsif terhadap tuntutan zaman (Asrulla, Samsu, Tuti Indriyani, 2024). Dalam menghadapi era globalisasi, tekanan teknologi, dan perubahan siklus sistem belajar, sistem pendidikan tidak lagi cukup jika hanya berfokus pada penguasaan teori semata. Revitalisasi menjadi langkah strategis untuk menyempurnakan aspek kurikulum, metode pembelajaran, penguatan karakter, serta pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, mulai dari peserta didik hingga tenaga pengajar (Munawir et al., 2025).

Salah satu aspek penting dalam revitalisasi pendidikan adalah penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan masyarakat modern. Kurikulum yang terlalu kaku dan kurang kontekstual harus diubah menjadi lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan mengintegrasikan keterampilan dan meningkatkan soft skill seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital (Variansi et al., 2024). Selain itu, perlu adanya integrasi antara pendidikan akademik dan vokasional untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri (Asrulla, Samsu, Tuti Indriyani, 2024).

Revitalisasi juga mencakup transformasi dalam proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengeksplorasi

pengetahuan. Penggunaan teknologi pendidikan, metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan evaluasi yang lebih berorientasi pada proses, menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Tenaga pendidik dituntut untuk menjadi fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai penyampai materi (Ulimaz et al., 2024).

Di sisi lain, penguatan peran institusi pendidikan sebagai agen perubahan sosial juga menjadi tujuan dari revitalisasi. Sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat dan pembangunan karakter bangsa (Fika & Zohriah, 2024). Nilai-nilai integritas, toleransi, tanggung jawab sosial, dan cinta tanah air harus ditanamkan secara konsisten agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Miskun et al., 2023).

Revitalisasi pendidikan bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan kolaborasi dan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, masyarakat, dan media. Dibutuhkan regulasi yang progresif, pendanaan yang memadai, serta budaya inovasi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Jika dilakukan secara konsisten dan terarah, revitalisasi pendidikan akan menjadi fondasi kuat dalam menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Pembangunan SDM Berkelanjutan

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkelanjutan dalam bidang pendidikan merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan, dan daya saing tinggi (Tupe, 2021). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan harus mampu menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran lingkungan, keadilan sosial, dan tanggung jawab global kepada generasi muda. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus diperbarui agar mampu menjawab tantangan masa kini dan masa depan (An, 2021).

Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mendorong pengembangan kompetensi jangka panjang yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini mencakup penguatan literasi dasar (membaca, menulis, berhitung), literasi digital, serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Siwitomo et al., 2023). Di samping itu, pendidikan berkelanjutan juga harus memperhatikan dimensi karakter dan nilai-nilai moral seperti integritas, etika kerja, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan (Fika & Zohriah, 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya siap menghadapi dunia kerja, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan lingkungan (Agus suherman, Yudi Firmansyah, 2024).

Pembangunan SDM berkelanjutan juga tidak dapat terwujud tanpa peningkatan kualitas tenaga pendidik. Tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi pedagogi, profesional, dan teknologi (Garg et al., 2025). Mereka juga harus dibekali dengan pemahaman mengenai prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan agar dapat menanamkan perspektif tersebut dalam proses belajar-mengajar (Variansi et al., 2024). Dukungan pemerintah dalam hal kebijakan, anggaran, dan penyediaan infrastruktur sangat

diperlukan agar proses pendidikan berlangsung secara merata dan inklusif di seluruh wilayah, termasuk daerah tertinggal (Miskun et al., 2023).

Selain itu, penting untuk memperluas akses pendidikan yang adil dan setara bagi seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan SDM tidak akan berjalan optimal jika masih terdapat kesenjangan pendidikan, baik antara kota dan desa, antar wilayah, maupun antar kelompok sosial (Fika & Zohriah, 2024). Pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan kelompok rentan seperti anak berkebutuhan khusus, perempuan, dan masyarakat adat menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan keadilan sosial dalam pembangunan SDM (Marpaung et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembangunan SDM berkelanjutan melalui pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus dilakukan secara sistematis, terukur, dan kolaboratif (Kusaimah et al., 2024). Diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan progresif (Siwitomo et al., 2023). Hanya dengan pendekatan yang komprehensif inilah, Indonesia mampu mencetak generasi yang unggul dan siap bersaing di era global, sekaligus menjaga keberlanjutan pembangunan bangsa (Agus suherman, Yudi Firmansyah, 2024).

KESIMPULAN

Terwujudnya pendidikan yang berkarakter, terintegrasi, dan kompatibel dengan perkembangan zaman memerlukan dukungan aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Dukungan ini tidak hanya berasal dari level tertinggi seperti pemerintah pusat, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, tetapi juga dari sektor paling dasar seperti keluarga, kelompok bermain anak, lingkungan masyarakat, hingga komunitas-komunitas lokal (Munawir et al., 2025). Pendidikan sejatinya tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dibentuk oleh interaksi sosial, nilai-nilai yang hidup dalam keluarga, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekitar (Ulimaz et al., 2024). Dalam konteks ini, keluarga memegang peran sentral sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, terutama dalam pembentukan karakter anak (Agus suherman, Yudi Firmansyah, 2024). Sementara itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyusun kebijakan pendidikan yang adil, merata, dan berpihak pada kepentingan jangka panjang pembangunan sumber daya manusia. Perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan lembaga nonformal juga berperan penting dalam memperkuat jaringan pendidikan yang menyeluruh dan kolaboratif (Miskun et al., 2023).

Upaya menciptakan budaya pendidikan yang inklusif dan berdaya guna adalah tanggung jawab bersama (Suryani et al., 2023). Inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya berarti membuka akses bagi semua kalangan, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, atau kemampuan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Variani et al., 2024). Oleh karena itu, sinergi antarpihak sangat diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk generasi yang beretika, toleran, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global (Agus suherman, Yudi Firmansyah, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Agus suherman, Yudi Firmansyah, S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia yang Efektif dan efisien dalam pendidikan di era 5.0. *Journal of Education*

Research, 5(2), 2066–2073.

- Akbar, M. T., & Siregar, M. U. (2024). *A Survey on Software Requirements Engineering in Information Technology Institutions*. 9(2), 253–264.
- An, Y. (2021). A response to an article entitled “Improving teacher professional development for online and blended learning: a systematic meta-aggregative review.” *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 39–42. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09844-8>
- Asrulla, Samsu, Tuti Indriyani, F. J. (2024). Tantangan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan di Era Society 5.0. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 161–178.
- Chandra, F., Putri Febriani, W., Marlina, L., Elviyola, Elang Buana, I., & Eka Nopia, R. (2025). Optimalisasi Peran Pemuda dalam Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran Pancasila dan Lingkungan. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.70308/voxpathuli.v2i1.92>
- Fika, N., & Zohriah, A. (2024). MaManajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikanret 2024. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(5), 248–257. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjem/index>
- Garg, S., Dev, R., Singh, A. K., Sahani, S., Kumari, K., & Bandyopadhyay, A. (2025). Edu-Metaverse: A Structured Architecture and Workflow Model for Digital and Blended Learning. *Proceedings of 2025 3rd International Conference on Intelligent Systems, Advanced Computing, and Communication, ISACC 2025*, 514–519. <https://doi.org/10.1109/ISACC65211.2025.10969320>
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.851>
- Kusaimah, Dahri, M., & Farhid Hidayah, M. (2024). Sinergi Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Merangin dan Kearifan Lokal: Solusi Inovatif untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.70308/voxpathuli.v1i2.74>
- Lo, H. S., Sher, Y. J., Hong, J. C., Chang, H. K., & Wu, T. F. (2024). The effects of blended learning on the car detailing skills of students with intellectual disabilities. *Educational Technology and Society*, 27(3), 46–60. [https://doi.org/10.30191/ETS.202407_27\(3\).RP03](https://doi.org/10.30191/ETS.202407_27(3).RP03)
- Marpaung, D. P. B., Nurroyian, Hasbih Sholeh Suryadi, Lucky Tirta Ardiansyah, & Muhammad Iqbal. (2024). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3408–3416. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1365>
- Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto, W. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumberdaya Manusia. *Journal of Education Research*, 4(3), 1155–1161. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.382>
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan

Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>

Salman, Cantika, F., & Handayani, F. (2025). Counseling on Strengthening Human Resources of Bawaslu Merangin Regency. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.70308/voxpathuli.v2i1.93>

Siwitomo, D. P. A., Fitriyani, N. N., & ... (2023). Kolaborasi Pendidikan: Strategi Inovasi Mengatasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Prosiding Seminar ...*, 1(1), 64–68. <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/prosidingunimbone/article/view/1456%0Ahttps://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/prosidingunimbone/article/download/1456/411>

Solichah, R. A., Maghfiroh, P. L., & Sasmita, F. E. (2024). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(3), 312–320. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1956/1032>

Suryani, S., Rindaningsih, I., & Hidayatulloh. (2023). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *PERISAI: Jurnal Pendidikan Dan Riset Ilmu Sains*, 2(3), 363–370. <https://doi.org/10.32672/perisai.v2i3.154>

Tupe, N. (2021). A Study of the Effectiveness of Blended Learning Program for Enhancing Entrepreneurial Skills Among Women in Maharashtra. *Journal of Education*, 201(3), 143–152. <https://doi.org/10.1177/0022057420903257>

Ulimaz, A., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of ...*, 4, 9312–9319. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11544%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11544/7891>

Variani, H., Qadri, H. Al, & Nellitawati, N. (2024). Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap pengembangan sumber daya manusia di sebuah satuan pendidikan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 991–1000. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2356>